

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap, menggali, dan menemukan informasi yang mendalam dan komprehensif tentang implementasi manajemen kepala laboratorium dalam meningkatkan praktik belajar IPA di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana di kutip Moleong metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.¹

Metode kualitatif ini menurut peneliti sangat relevan, karena tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen kepala laboratorium dalam meningkatkan kualitas praktik belajar IPA di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan mengandung nilai dan perilaku yang sesuai konteks atau latar penelitian, memiliki keunikan atau kekhasan dalam perspektif fakta empiris penelitian ini.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang di kemukakan oleh Suharsimi bahwa: Pertama, mengembangkan konsep yang didasari atas data yang ada, kedua, peneliti berinteraksi dengan responden dalam konteks yang alami, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang di hadapi.²

Proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi peneliti melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang dilihat, didengar serta selanjutnya dianalisis. Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian di temukan makna yang terkait dengan

1 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3.

2 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 125.

meningkatnya kualitas praktik belajar IPA di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dengan adanya penerapan manajemen kepala laboratorium.

B. Latar Penelitian

Latar penelitian ini adalah madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Yang di dalamnya berintegrasi kepala madrasah, guru, staf, kepala laboratorium, siswa dan komite sekolah. Adapun alasan memilih madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan sebagai tempat penelitian mengingat tidak jauhnya lokasi penelitian dengan peneliti, kelengkapan sarana dan prasarana belajar, dan yang lebih tertarik lagi adalah fasilitas laboratorium IPA di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan sangat mendukung. Waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini dimulai pada bulan Nopember 2015 dan berakhir sesuai dengan situasi dan kondisi selama penelitian. Belum adanya batas akhir penelitian disebabkan penelitian kualitatif pada umumnya memakan waktu cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan, bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian menurut Sugiyono, kemungkinan jangka penelitian kualitatif dapat berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh.³ Begitu juga dalam penelitian ini, jika semua masalah telah ditemukan serta telah teruji kredibilitasnya, maka waktu penelitian yang akan dilaksanakan tidak memerlukan waktu yang lama.

C. Sumber Data

Informan adalah subjek yang diperlukan untuk memperoleh informasi dalam mengungkapkan kasus-kasus yang diperhatikan. Kasus dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi pada suatu waktu dalam lingkup (konteks) penelitian yang menjadi perhatian dan memberikan informasi penting serta diperlukan berkaitan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian manajemen kepala laboratorium dalam meningkatkan kualitas praktik belajar IPA di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

Dalam hal ini, kasus menjadi kekuatan atau satuan analisis dalam pengumpulan data baik dalam satu kasus maupun dalam berbagai kasus, bahkan sub

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet. IV* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), h. 25.

kasus. Dalam pengumpulan data kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik dan waktu atau rangkaian waktu). Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini dibedakan atas kasus utama, kasus negatif dan kasus ekstrim.

Keberadaan kasus utama adalah kasus-kasus yang menjadi kasus perhatian utama, terdapat pada keempat situs dan mencakup keempat parameter diatas. Kriteria utama penentuan kasus adalah informasi penting yang di perlukan dan sesuai dengan fokus serta dapat digunakan sebagai satuan analisis atau kasus terpilih. Informasi-informasi yang diperoleh dari kasus utama ini merupakan data induk, data yang harus diperiksa lagi keabsahannya melalui kasus negatif dan kaidah-kaidah keabsahan lainnya. Adapun kasus utama penelitian ini yang dipilih adalah masalah perilaku subjek penelitian dalam perencanaan yang dilakukan kepala laboratorium, pengorganisasian yang dilakukan kepala laboratorium, penggerakkan dan pengendalian kepala laboratorium dalam meningkatkan kualitas praktik belajar IPA di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan

Kasus negatif adalah kasus-kasus yang memunculkan data tidak mendukung data utama, data yang diperoleh sebelum dan sesudahnya. Penelitian secara sungguh-sungguh mengamati atau tidaknya kasus negatif pada setiap kasus yang diperhatikan. Dalam pengumpulan data kasus negatif ini digunakan untuk mencapai tingkat kepercayaan tinggi data dan hasil penelitian. Jika ada informan yang menyampaikan informasi bertentangan dengan apa yang diperoleh dari informan kunci, maka dilakukan pemeriksaan ulang kepada informan kunci sebagai analisis kasus negatif.

Analisis kasus negatif pada penelitian kualitatif identik dengan analisis variansi dalam penelitian kuantitatif. Kasus negatif dapat digunakan untuk membuktikan dan mengubah interpretasi dalam proses penelitian kualitatif, untuk mencapai titik jenuh dan kredibilitas penelitian. Kasus negatif dapat memfasilitasi munculnya berbagai model dan menjelaskan variasi-variasi serta pola-pola yang berbeda. Kasus negatif dibutuhkan dalam pengumpulan data untuk; menyediakan informasi bagi para pembaca, sebagai sumber bagi pembaca untuk memberikan pertimbangan pada kredibilitas teori.

Konsekuensinya dalam proses pengambilan sampel, peneliti juga harus mempertimbangkan kasus-kasus negatif. Itu berarti kasus negatif adalah diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memenuhi kriteria kejenuhan dan ketetapan pengumpulan data.

Adapun kasus ekstrim merupakan kasus yang ada di luar kasus yang diperlihatkan. Penelitian juga secara sungguh-sungguh mengidentifikasi kasus yang berada pada dua bagian secara kasus ekstrim. Dalam penelitian ini kasus ekstrim dipilih atas dua tipe, yaitu situasi, sesuatu yang seharusnya ada pada situasi tertentu, dan bisa informan, sesuatu yang diingkarkan oleh informan ditinjau dari nilai positif dan negatif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti memperhatikan kasus-kasus negatif dan ekstrim bertujuan agar bukti-bukti yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya. Mekanismenya terpadu dalam proses pengumpulan data sejak awal sehingga menambah keyakinan peneliti atas data yang diperoleh.

Narasumber atau subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari subjek penelitian sebagai informan yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya sesuai fokus penelitian. Kriteria yang digunakan dalam menetapkan informan yaitu: 1) Subjek telah cukup lama atau intensif menyatu dengan situasi dan sosial yang menjadi fokus penelitian, 2) Subjek masih terlihat secara aktif, 3) Subjek yang punya cukup banyak waktu memberikan informasi, 4) Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah terlebih dahulu, 5) Subjek sebelumnya masih asing dengan peneliti. Untuk penelitian tentang implementasi manajemen kepala laboratorium dalam meningkatkan kualitas praktik belajar IPA berusaha memenuhi syarat-syarat pemilihan informan/subjek penelitian agar data dan informasi yang diperlukan dapat dikumpulkan secara lengkap untuk dianalisis.

Penetapan informan berdasarkan pertimbangan di atas disebut penetapan sampel karena purposif yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pada pertimbangan bahwa informan benar-benar terkait dengan permasalahan penelitian, yaitu: (1) Kepala sekolah, (2) kepala laboratorium, (3) Guru, dan siswa. Penentuan nara sumber bergantung pada unsur-unsur sebelumnya, dipilih menurut kaidah-kaidah purposif. Peneliti menetapkan informan (nara sumber data) dengan pertimbangan tertentu, yaitu

informan terkait dengan kegiatan perencanaan, sudah lama dalam kegiatan perencanaan strategi, dan menguasai masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan pengetahuan khusus atau keahliannya tentang kelompok yang ada untuk dipilih sebagai subjek penelitian yang mewakili populasi.

Dalam pengumpulan data, para informan atau yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah: (1) Kepala madrasah, (2) Guru, (3) kepala laboratorium, (4) dan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen (catatan atau arsip). Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Bogdan dan Biklen menjelaskan *the research with the research's insight being the key instrument for analysis*.⁴ Dari pendapat di atas dikemukakan bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi. Kemudian, cara yang ditempuh oleh peneliti untuk mendalami teknik pengumpulan data seperti diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1) Observasi (pengamatan)

Salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi. Pengamatan (observasi) adalah proses dimana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar memiliki hubungan. Tingkat kedalaman pengamatan menurut latar dan tujuan penelitian yaitu yang terletak dalam suatu kontinum, pasif, moderat, aktif dan terlibat dalam peran serta.

Peneliti dapat melakukan pengamatan yaitu hadir di ruang kantor-kantor kepala, ruang kepala laboratorium, dan dalam suasana pembelajaran, dan aktivitas praktikum. Bila ditinjau dari sudut tahapannya, yaitu tahap *grand tour*, peneliti hanya berperan pasif terhadap situasi di lapangan. Peneliti hanya mengamati bagaimana

⁴ Bogdan R and Biklen, *Qualitative Research of Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), h. 27.

peristiwa yang dilakukan oleh para aktor di lapangan untuk terbina keakraban dan mendapatkan data umum penelitian. Setelah terbina keakraban dengan para aktor dan lingkungan sosial dan keberadaan peneliti sudah dapat diterima tanpa rasa curiga (tidak asing) lagi bagi mereka barulah peneliti mengambil peran aktif atau melakukan observasi secara partisipatif.

Berdasarkan makna yang terkandung dalam perilaku situasi yang sedang berlangsung di lapangan inilah disimpulkan tema budayanya. Teknik observasi ini dipakai dalam penelitian, karena ada interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan para aktor di lapangan sebagai sebuah latar. Seluruh data ditafsirkan oleh peneliti, yang didukung oleh instrument sekunder yaitu: foto dan catatan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun pelaksanaan observasi ini bertujuan untuk melengkapi data dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya guna memperoleh informasi yang pasti dan akurat seputar permasalahan yang sedang dibahas. Observasi dilakukan di beberapa kegiatan yang berhubungan dengan fokus penelitian, di antaranya:

1. Pengamatan terhadap kegiatan praktikum murid di ruangan laboratorium madrasah.
2. Pengamatan terhadap proses belajar-mengajar yang dilakukan, baik di ruangan kelas maupun di ruangan praktikum guna mengetahui tingkat persiapan guru dalam melaksanakan praktik.
3. Pengamatan terhadap aktivitas rapat kepala laboratorium, guru dan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kualitas praktik IPA.
4. Pengamatan berbagai aktivitas lainnya yang dianggap relevan dengan rumusan masalah yang sedang diteliti.

2) Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵

⁵ Moleong, *Metodologi*, h. 135.

Interviewee (yang diwawancarai) dalam penelitian ini antara lain: kepala madrasah, kepala laboratorium, tata usaha, guru, dan siswa. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *indept interview* (wawancara mendalam). Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan peneliti. Melalui wawancara ini peneliti berusaha mendapatkan informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden. Dengan wawancara tatap muka peneliti dapat mengamati sikap responden dalam menerima peneliti, berdasarkan sikap responden tersebutlah peneliti mengatur strategi untuk menciptakan suasana yang akrab (*rapport*) setelah suasana kedekatan menggali data yang dibutuhkan secara mendalam. Wawancara atau percakapan informal terletak pada spontanitas mengajukan pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian lapangan sedang berlangsung. Bahkan wawancara untuk lebih menstrukturkan pertanyaan diangkat dari seperangkat pertanyaan yang dieksplorasi sebelum wawancara dilangsungkan. Karena itu digunakan instrumen terbuka untuk menstrukturkan pertanyaan.

Pada langkah berikutnya peneliti melakukan wawancara terbuka dengan teknik wawancara bebas, terpimpin, tanpa menggunakan pedoman wawancara yang rinci. Wawancara yang sifatnya terbuka (*open ended*) dilakukan secara informal maupun formal dengan maksud untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan pada waktu dan kontek yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berkali kali sesuai dengan keperluan untuk memperoleh kejelasan. Selanjutnya dalam melakukan wawancara pertanyaan-pertanyaan pokok dilakukan secara berturut yang berkaitan dengan manajemen peningkatan kualitas praktik belajar IPA di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Cara dimaksud untuk menciptakan suasana yang santai dalam melakukan wawancara secara alami.

Adapun proses wawancara yang terstruktur diarahkan pada fakta-fakta mengenai: (1) proses perencanaan peningkatan praktik, (2) proses pengorganisasian sumber daya peningkatan praktik belajar IPA, (3) proses penggerakkan, dan (4) Proses pengendalian dalam meningkatkan kualitas praktik belajar IPA di madrasah

Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Dalam proses perencanaan peningkatan kualitas praktik belajar IPA, peneliti menggali informasi dari informen berkenaan dengan; latar belakang penyusunan rencana peningkatan kualitas praktik belajar IPA, proses pengambilan keputusan rencana peningkatan kualitas praktik belajar IPA, tujuan penyusunan rencana peningkatan kualitas praktik belajar IPA, pihak-pihak yang dilibatkan dalam perumusan rencana peningkatan kualitas praktik belajar IPA, dan hasil rumusan rencana peningkatan kualitas praktik belajar IPA.

Dalam proses pengorganisasian sumber daya peningkatan kualitas praktik belajar IPA, ditelusuri mengenai berbagai fakta dan informasi yang berkenaan dengan; prosedur pemilihan personil, pembagian tugas untuk mengetahui personil yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya, dan pembagian tugas pelaksanaan. Dalam proses penggerakkan peningkatan kualitas praktik belajar IPA, peneliti hendak menelusuri tentang berbagai fakta yang berkaitan dengan penetapan standar kinerja, pengukuran kinerja dalam penerapan manajemen peningkatan kualitas praktik belajar IPA di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

Dalam proses pengawasan peningkatan kualitas praktik belajar IPA, peneliti menelusuri tentang berbagai fakta yang berkaitan dengan penetapan alat ukur atau standar peningkatan kualitas praktik belajar IPA, penilaian dan evaluasi peningkatan kualitas praktik belajar IPA, juga untuk mengetahui pendukung dan penghambat terlaksananya peningkatan.

3) Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan implementasi penerapan manajemen kepala laboratorium dalam meningkatkan kualitas praktik belajar IPA di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Adapun dokumen-dokumen yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: prestasi hasil praktek siswa baik yang bersifat lokal maupun nasional, dan pelaksanaan kegiatan praktik diluar ruangan dan juga hasil eksperimen yang telah dilakukan di laboratorium IPA MTs Negeri 2 Medan. Data-data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh melalui wawancara, observasi yang kesemuanya itu untuk memperkuat data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moeleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.⁶ Data yang baru dapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada masalah tentang manajemen kepala laboratorium dalam meningkatkan kualitas praktik belajar IPA dianalisis dengan cara menyusun menghubungkan dan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara serkuler selama penelitian berlangsung.⁷ Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas, setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1. Reduksi Data

setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya.

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, secara sederhana, reduksi data dalam hal ini adalah yang

6 Moeleong, *Metodologi*, h. 87.

7 Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif (Jakarta: UI Press, 1992)*, h. 16.

berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang tajam mengenai penerapan manajemen kepala laboratorium dalam meningkatkan kualitas praktik belajar IPA di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Reduksi data dengan menempuh langkah-langkah; 1) pemberian nomor secara berurutan dari hasil wawancara, observasi dan juga hasil diskusi, 2) mengelompokkan sesuai data dengan topic dan permasalahan.

2. Penyajian Data

penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan masalah yang berkaitan dengan manajemen peningkatan kualitas praktik belajar IPA, baik perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, maupun pengawasan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Kesimpulan/ Verifikasi

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan penerapan manajemen kepala laboratorium dalam meningkatkan kualitas praktik belajar IPA di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

Kesimpulan dan verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelumnya, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah berupa kata-kata, dokumen-dokumen, data-data yang relevan dan berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian.

F. Teknik penjamin keabsahan data

Dalam penelitian ini data harus dapat diterima untuk mendukung kesimpulan penelitian. Oleh karena itu perlu digunakan standar kesahihan data. Dalam penelitian kualitatif teknik penjamin keabsahan data sebagaimana yang diungkapkan oleh Guba adalah terdiri dari: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) dapat keteralihan (*transferability*), (3) ketergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*komfirmability*)⁸ Jadi dengan demikian kriteria-kriteria teknik penjamin keabsahan data sebagaimana yang diungkapkan oleh Guba terdiri dari:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Yaitu dengan cara melakukan pengamatan ulang ke madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan guna mencocokkan hasil wawancara dengan sumber data (informan) yang pernah ditemui, atau jika masih dianggap perlu maka akan dilakukan wawancara dengan informan yang lain. Adapun terhadap data-data yang tidak memungkinkan untuk dilakukan perpanjangan pengamatan, maka pengujian kredibilitas data dicukupkan dengan cara membandingkan antara data yang bersumber dari wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi ataupun pengkajian dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti.

Adapun strateginya meliputi :

- a. Dilakukan dalam waktu yang lama dan terlibat di dalamnya. Dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan manajemen kepala laboratorium dalam meningkatkan kualitas praktik belajar IPA di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, peneliti melakukannya dengan teliti dan hati-hati atau tidak tergesa-gesa sehingga dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan focus penelitian dapat diperoleh dengan selengkapnyanya.
- b. Guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan penelitian, Peneliti melakukan observasi secara sungguh-sungguh,
- c. Melakukan Tringulasi (*triangulation*) yaitu informasi yang diaperoleh dari beberapa sumber yang ada di MTs Negeri 2 Medan diperiksa silang, antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.

⁸ Geoffrey E. Mills, *Action Research A Gaide For The Teacher Researcher* (New Jersey Columbus, t.p. 2003), h. 80.

- d. Mendiskusikan tentang penerapan manajemen kepala laboratorium dalam meningkatkan kualitas praktik belajar IPA di MTs Negeri 2 Medan dengan teman sejawat sehingga dapat menerima masukan.
- e. Melakukan pengecekan.
- f. Mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan.
- g. Menetapkan struktur yang kuat atau yang masih berkaitan
- h. Menguji ketepatan referensi data temuan dan interpretasi tentang penerapan manajemen kepala laboratorium dalam meningkatkan kualitas praktik belajar IPA di MTs Negeri 2 Medan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Dapat ditransfer adalah pembaca laporan ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar penelitian, agar hasil penelitian diharapkan dapat diaplikasikan atau diberlakukan kedalam konteks atau situasi lain yang serupa dengan penelitian ini. Dalam hal ini semakin sama konteks penelitiannya maka semakin tinggi kemungkinan hasil penelitian dapat ditransfer oleh pembaca laporan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah temuan umum dan temuan khusus. Yang menjadi temuan secara umum dalam penelitian ini adalah sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan yang berlokasi di jalan Pratun No 3 Medan. Struktur Organisasi, data guru MTs Negeri, fasilitas laboratorium IPA, profil dan strategi perencanaan laboratorium IPA, dan data prestasi akademik. Sementara yang menjadi temuan khusus meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan peningkatan kualitas praktik belajar IPA siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

Adapun strategi dalam menentukan keteralihan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data diskriptif secara lengkap.
- b. Membuat gambaran yang berkaitan dengan konteks permasalahan secara detil.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Untuk menghindari keraguan dari berbagai pihak tentang kebenaran pelaksanaan penelitian ini, maka perlu dilakukan uji *dependability* atau reabilitas, yaitu melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hasil penelitian ini

didasarkan pada observasi yang dilakukan oleh peneliti ke lokasi penelitian, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala madrasah, kepala laboratorium, guru bidang studi IPA dan juga dua orang siswa, serta foto kegiatan siswa yang sedang melakukan praktik di ruang laboratorium yang berkenaan dengan peningkatan kualitas praktik belajar IPA. Selanjutnya setelah penelitian ini berakhir peneliti meminta surat keterangan penelitian dari kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

4. Kepastian (*confirmability*)

Adapun bentuk pengujian keabsahan data yang lain adalah dengan cara pengujian *confirmability* atau disebut juga dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian tentang implementasi manajemen kepala laboratorium di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, peneliti menyajikan hasil penelitian yang didukung dengan data-data yang dihasilkan oleh peneliti di lokasi penelitian, data tersebut meliputi program kerja kepala laboratorium, baik program jangka pendek, menengah dan juga program jangka panjang, setelah selesainya penelitian, peneliti mengkonsultasikannya kepada pembimbing untuk menerima berbagai saran dan masukan.